

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah suatu keadaan dimana penderita mengalami defekasi (BAB) lebih dari tiga kali sehari, memiliki kandungan air yang berlebih, dengan atau tanpa darah dan atau tanpa lendir. Sampai saat ini diare merupakan masalah global dan banyak terjangkit di Negara berkembang. Menurut data *United Nation Children's* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2009 diare merupakan penyebab kematian nomor 2 pada balita, nomor 3 pada bayi dan nomor 5 bagi segala umur. Data UNICEF dan WHO memperkirakan 2,5 miliar kasus diare terjadi setiap tahunnya dan sekitar 1,5 juta anak meninggal dunia setiap tahunnya. Angka tersebut masih lebih besar dari korban AIDS, malaria dan cacar jika digabungkan (Yulianti, 2010).

Di Indonesia diare adalah salah satu penyakit yang paling sering terjadi pada anak (Hermawati, 2010). Setiap tahun ditemukan sekitar 60 juta kejadian diare dengan 162 ribu balita meninggal setiap tahun atau sekitar 460 balita setiap harinya akibat diare. Daerah Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang tertinggi dalam kejadian diare (Yulianti, 2010). Kasus Penyakit Diare di Propinsi Yogyakarta yang dilaporkan pada tahun 2007 sebesar 54.802 kasus dengan angka kesakitan

sebesar 15,89%. Jumlah kasus tahun 2007 meningkat dibanding tahun 2006 yang berjumlah 36.875 kasus. Kasus diare pada balita dilaporkan sejumlah 16.589 kasus. Kasus diare terbesar dilaporkan di kabupaten Sleman yaitu 14.748 kasus (Depkes DIY, 2008). Dari laporan Dinas Kesehatan Propinsi Yogyakarta, diare berada di peringkat kedua pada pasien rawat jalan di rumah sakit sebanyak 9008 kasus (4,97%), dan menempati peringkat pertama pada pasien rawat inap di rumah sakit di seluruh Propinsi Yogyakarta mencapai 6.815 kasus. Angka kesakitan penyakit diare 14,07/1.000 penduduk (Depkes DIY, 2008). Diare juga termasuk dalam Kejadian Luar Biasa (KLB) di Propinsi Yogyakarta, dengan jumlah 4 kecamatan dan 4 desa yang terserang. Di wilayah bantul penderita diare mencapai 14,8%, wilayah Sleman 8% dan wilayah Kulon Progo 8,5% pada tahun 2007 (Depkes DIY, 2008).

Diare merupakan masalah serius yang harus dihadapi oleh negara kita. Terutama pada anak usia sekolah dasar karena dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Sumber daya manusia merupakan aset penting bagi pembangunan bangsa. Kualitas sumber daya manusia tidak terlepas dari tingkat pendidikan masyarakat terutama pada anak usia sekolah (Isjoni, 2001). Kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh dua faktor yang saling berhubungan yaitu pendidikan dan kesehatan. Kesehatan merupakan persyaratan utama agar pendidikan berhasil, dan sebaliknya pendidikan yang diperoleh akan mendukung tercapainya upaya kesehatan seseorang terutama pada anak usia sekolah (Anonim, 2004)

Anak usia sekolah adalah anak yang berada dalam masa usia sekolah 6-12 tahun (Soetjiningsih, 1998). Anak usia sekolah disebut sebagai masa intelektual dimana anak mulai belajar berpikir rasional. Anak usia sekolah mulai belajar tentang kebersihan diri, memelihara badan. Terdapat hubungan positif antara jasmani dan prestasi dimana apabila tubuh anak sehat maka dapat meraih prestasi (Yusuf, 2001). Anak usia sekolah seharusnya dapat mengidentifikasi tentang kebersihan diri, karena kebersihan diri itu sangat penting. Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, debu, sampah dan bau, yang merupakan suatu tanda dari keadaan *hygiene* yang baik. Kebersihan diri adalah suatu keadaan dimana diri bersih tanpa kotoran, debu dan bau. Meliputi mencuci tangan, menyikat gigi, mandi, memakai pakaian bersih.

Sekolah adalah institusi yang terorganisir dengan baik, merupakan pembentukan karakter dan media yang mampu menanamkan pengertian dan pengetahuan tentang kebersihan. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar harus mampu meningkatkan derajat kesehatan warga sekolah. Sekolah harus mampu menjadi sarana tumbuh kembang perilaku sehat dan kebersihan diri peserta didik (Depkes RI, 1992)

Pendidikan kesehatan terutama kebersihan diri dilakukan di sekolah dengan sasaran murid. Mengubah pengetahuan menjadi sikap, perilaku dan kebiasaan kebersihan diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan individu dan kebersihan diri. Hasil analisis puslitbang ditinjau

dari perilaku kebersihan diri bahwa tidak mencuci tangan sebelum makan dapat meningkatkan kejadian diare sebesar 1,2 kali dibanding yang mencuci tangan, dan tidak mencuci tangan setelah BAB meningkatkan kejadian diare sebesar 1,3 kali (Turniani, 2009). Kajian ilmiah lain membuktikan bahwa pengetahuan dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) khususnya setelah kontak dengan feses (setelah ke jamban dan membantu anak ke jamban), dapat menurunkan insiden diare hingga 42 – 47% (Depkes RI, 2009). Maka diharapkan siswa telah memiliki pengetahuan yang baik terhadap kebersihan diri.

Di dalam islam pun kebersihan diri sangat diutamakan, hadist riwayat Bukhari dan Muslim ra megatakan: Rasulullah bersabda “ Bersuci sebagian dari iman...”. Sabda Rasulullah SAW ini termasuk salah satu hadist yang agung layak diketahui bagi setiap muslim. Di hadist lain yang diriwayatkan Umar bin Khaththab ra: Rasulullah bersabda” siapapun di antara kalian yang berwudhu dengan sempurna kemudian mengucapkan, *‘Asyhadu an la ilaha illa al-lah wa anna Muhamada ‘abduhu wa rasuluhu’* maka terbukalah baginya kedelapan pintu surga dimana dirinya dapat memasuki surga darimana dia mau”.

Hal-hal tersebut di atas dapat dijadikan alasan mengapa perlu dilakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan sikap dan perilaku siswa SD terhadap kebersihan diri dengan kejadian diare pada siswa SD.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan suatu masalah : Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa SD terhadap kebersihan diri dengan kejadian diare pada siswa SD?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa SD tentang kebersihan diri dengan kejadian diare pada siswa SD

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa SD tentang kebersihan diri
2. Untuk mengetahui kejadian diare pada siswa SD
3. Untuk membuktikan hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa SD terhadap kebersihan diri dengan kejadian diare.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru tentang hubungan tingkat pengetahuan sikap perilaku siswa SD tentang kebersihan diri dengan kejadian diare .

2. Bagi klinisi, penelitian ini bisa meningkatkan pemantauan dan mengetahui salah satu penyebab diare infeksi pada siswa SD sehingga membantu dalam usaha preventif.
3. Bagi peneliti diharapkan dapat dipakai sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang kebersihan diri dan pengetahuan hidup bersih Sehat (PHBS).

- a. “Hubungan pengetahuan dan Sikap Siswa Terhadap Perilaku Hidup Bersih (PHBS) Siswa SD Negeri Ngabel Kasihan Bantul”(Pratiwi, 2004). Disini penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap siswa terhadap perilaku hidup bersih, dengan desain penelitian *cross sectional* .Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan siswa tentang kebersihan diri dengan kejadian diare pada siswa SD.
- b. “Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Negeri Ciporo 03-Karangpucung Tentang Kebersihan Diri”(Permana, 2006). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran tentang kebersihan diri siswa. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang kebersihan diri dalam kategori baik.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini merupakan pengembangan lebih lanjut, dengan memfokuskan masalah pada kejadian diare di siwa SD yang merupakan masalah penting di Negara Indonesia.